

ONTOLOGI RELASI KEDEWASAAN BERBANGSA (Telaah terhadap Sintesa Struktur Individual dan Struktur Sosial dalam Kearifan Lokal Masyarakat Madura)

Ainurrahman Hidayat

(Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan peserta program Doktor Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)

Abstrak:

Artikel ini berusaha mengeksplorasi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura melalui kearifan lokalnya dalam perspektif tiga tradisi masyarakat Madura, yaitu tradisi carok, rokat tase' dan tradisi ritual samman. Hasil kajian dalam artikel ini ditemukan, bahwa ontologi relasi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura tertuang dalam tiga prinsip, yaitu prinsip "yang satu dan yang banyak" (struktur individual dan sosial), prinsip "permanensi dan kebaruan" (jatidiri orang Madura dan makna nasionalisme) serta prinsip "imanensi dan transendensi" (kearifan lokal masyarakat Madura dan makna keindonesiaan). Kearifan lokal masyarakat Madura berupa relasi yang sederhana dan seukuran dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang selaras, serasi dan seimbang antar sesama manusia (tradisi carok), manusia dengan alam-lingkungan (tradisi rokat tase'), dan manusia dengan dunia ghaib (tradisi ritual samman). Kedewasaan berbangsa masyarakat Madura merupakan konseptualisasi dan aktualisasi sintesa stuktur individual dan struktur sosialnya berupa pola pikir, pola sikap dan pola perilaku bangga sebagai ras Madura dan non-arogansi sebagai salah satu ras di Negara Indonesia.

Kata kunci:

jatidiri, kearifan lokal, nasionalisme-keindonesiaan

Pendahuluan

Jatidiri, kearifan lokal dan nasionalisme merupakan tiga istilah dasar yang sulit dipisahkan ketika secara mendalam tema kedewasaan berbangsa. Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap masyarakat adat seantero Nusantara merupakan modal dasar yang ikut menentukan proses terbentuknya kedewasaan berbangsa. Masyarakat adat termasuk di dalamnya masyarakat Madura memiliki aturan-aturan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal

masyarakat Madura setidaknya ter-presentasikan dalam tiga tradisi. Pertama, tradisi relasi antar sesama manusia yang tertuang dalam bentuk tradisi *carok*. Kedua, tradisi relasi antara manusia dengan alam (relasi alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos) tertuang dalam bentuk kearifan lokal *rokat tase'*. Ketiga, tradisi relasi antara manusia dengan dunia ghaib (roh leluhur dan Tuhan) tertuang dalam bentuk kearifan lokal ritual *samman*.

Tradisi *carok* bagi masyarakat Madura merupakan indikasi konkrit adanya relasi yang didasarkan pada kearifan bersikap dan berbuat antar sesama manusia dalam *mainstream* penghargaan dan penghormatan harga diri orang lain. Kearifan dalam arti ini didasarkan pada asumsi bahwa penjagaan sakralitas harga diri individu dan keluarga turut menentukan tatanan sosial yang harmonis¹ Begitu pula dengan tradisi *rokat tase'* yang memfokuskan diri pada adanya keharmonisan antara alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos, turut menentukan terciptanya tatanan sosial masyarakat yang selaras, serasi dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya perilaku dan perbuatan yang tidak mengacuhkan kedua alam tersebut turut menentukan suasana harmoni dan disharmoni dalam menata kehidupan secara lebih baik² Harmonisasi kehidupan antar sesama manusia dan manusia dengan alam belum juga dikatakan harmonis manakala tidak diimbangi dengan perilaku dan perbuatan harmonis antara manusia dengan dunia ghaib (roh leluhur dan Tuhan). Dengan kata lain kehidupan masyarakat Madura dikatakan harmonis apabila telah

terjadi keseimbangan total di antara tiga relasi tersebut di atas, yaitu harmonisasi antar sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dunia ghaib. Tiga relasi tersebut itulah dalam perspektif penulis yang disebut dengan kearifan lokal masyarakat Madura.

Akan tetapi, kearifan lokal masyarakat Madura akan memiliki makna yang signifikan dalam lingkup yang lebih luas jika dikaitkan dengan perilaku dan perbuatan yang mengarah pada *mainstream* nasionalisme. Nasionalisme dalam perspektif penulis berkenaan dengan bagaimana masyarakat Madura menempatkan diri dalam percaturan relasi dengan kearifan lokal masyarakat adat yang lain. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi dasar bahwa masyarakat adat yang lain juga memiliki kearifan lokal yang pasti berbeda dengan masyarakat adat yang lain. Sikap-sikap yang selalu mengedepankan keunggulan kearifan lokal dalam perspektifnya sendiri justru akan melemahkan proses panjang dan mendalam terciptanya kedewasaan berbangsa. Walaupun begitu bukan berarti bahwa kearifan lokal yang berbeda-beda tersebut akan sirna dalam proses peleburan pada sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara. Otonomi-unik kearifan lokal merupakan bahan dasar dalam turut menciptakan kedewasaan berbangsa yang berdasar pada pluralitas kearifan lokal.

Ontologi relasi sebagai landasan teori dalam artikel ini menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam menelaah aspek-aspek kedewasaan berbangsa yang bersifat relasionalistik. Ontologi relasi hemat penulis merupakan pisau analisis yang tepat dalam mengkaji aspek-aspek kedewasaan berbangsa. Sebab ontologi relasi memiliki aspek-aspek yang sederhana dan seukuran secara fundamental, yaitu aspek "yang satu dan yang banyak",

¹Ainurrahman Hidayat, *Metafisika Substansi Carok*, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2004), hlm. 149.

²Ainurrahman Hidayat, dkk, "*Dimensi Kosmologis Upacara Rokat Tase' pada Masyarakat Madura*" (Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan, 2006), hlm. 46.

aspek “permanensi dan kebaharuan” dan aspek “imanensi dan transendensi”. Di samping itu ke-tepat-an ontologi relasi sebagai kerangka berpikir karena aspek-aspek yang harus ada dalam kedewasaan berbangsa juga bersifat sederhana dan seukuran.

Ontologi Relasi

Konsep ontologi relasi dibangun dengan berpijak pada asumsi dasar bahwa realitas inheren dalam dirinya memuat dua prinsip fundamental, yaitu otonomi dan relasi. Konsep dasar ontologi relasi tersebut bukan hanya menekankan pada aspek relasi, tetapi juga tetap mengakui aspek otonomi sebagai dua prinsip dalam memberi arti dan nilai terhadap realitas sebagai sistem yang holistik.

Setiap satuan otonom (entitas) merupakan pendukung suatu sistem yang holistik, dan realitas sebagai sistem yang menyeluruh mempunyai andil pula dalam mempengaruhi mengadanya setiap satuan otonom. Mekanisme seperti ini hanya bisa terjadi ketika unsur relasi diakui eksistensinya. Mekanisme tersebut juga bisa berlangsung tidak hanya dengan mengakui unsur relasi, tetapi ketika dipahami bahwa setiap satuan otonom juga memiliki keberdikari-an, keunikan, dan keberlainan. Setiap satuan otonom dengan demikian mempunyai aspek otonomi secara internal.

Eksistensi bukan berada dalam dirinya sendiri, tetapi keberadaannya tergantung relasinya dengan eksistensi yang lain termasuk dengan *transendensi*. Eksistensi karena itu harus bersedia membuka diri untuk berkomunikasi dengan eksistensi yang lain, lebih-lebih dengan yang-*transenden*. Komunikasi haruslah berarti suatu kesempatan dimana justru kesejatan pribadi dapat diungkapkan. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam komunikasi eksistensial harus sanggup

saling menerima kenyataan bahwa mereka akan tampil dengan kesejatiannya sendiri-sendiri³

Konsep otonomi dan relasi dibangun dengan sebuah asumsi, bahwa kenyataan secara ontologis berciri majemuk atau plural, namun bukan pluralistik dalam pengertian ekstrem. Setiap pengada (substansi) di samping memuat perbedaan, keberlainan dan keunikan sebagai suatu keutuhan dalam dirinya, juga memuat aspek relasi sebagai media “komunikasi” dengan pengada lain yang juga berotonomi-unik.

Relasi itu bukanlah suatu tambahan belaka pada mengadanya substansi, tetapi mewujudkan pengada sampai pada intinya. Relasi itu mencetak identitas pribadi pengada-pengada yang satu berhadapan dengan yang lainnya. Sehingga dengan demikian pengertian pluralistis (keterpisahan) di antara pengada-pengada tidak mungkin. Terdapatkan hubungan erat antara semua pengada. Tetapi hubungan itu tidak menyebabkan peleburan pula di antara mereka (*monisme*). Justru sebaliknya, oleh karena relasinya mereka berdikari dengan ketertentuan pribadi⁴

Pada hakikatnya relasi itu tidak dapat disamakan dengan ketergantungan. Jadi korelasi tidak berarti, bahwa pengada-pengada tergantung satu sama lain, atau bahwa mereka saling membutuhkan untuk mengada, atau bahwa berkedudukan kurang sempurna; tetapi hanya berarti, bahwa mereka merealisasikan keunikan dan otonomi mereka dalam pertalian satu sama lain⁵

³Joko Siswanto, *Metafisika Sistematis* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), hlm. 78-79.

⁴A. Bakker, *Ontologi atau Metafisika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 43.

⁵*Ibid.*, hlm. 45.

Otonomiku dan korelasiku seukuran dan sama derajatnya; mereka sejajar mutlak. Otonomiku ditentukan oleh korelasiku dengan semua yang-lain; tetapi sebaliknya juga korelasiku ditentukan oleh otonomiku⁶

Pengada yang hanya selalu berproses dan bersifat dinamis, dengan begitu bisa dikatakan suatu kemustahilan, jika tanpa memiliki aspek otonomi atau unsur yang tetap dalam dirinya. Pengada yang melulu dinamis dan mengalami proses, berarti mengindikasikan bahwa dirinya tidak memiliki aspek otonomi sebagai sesuatu yang bersifat khas dan unik, yang dengannya ia berbeda dan memiliki kelainan dengan yang lain. Aspek otonomi inilah yang sesungguhnya memungkinkan setiap pengada dapat berelasi secara dinamis dengan pengada lain yang juga berotonomi. Relasi dalam kerangka seperti tersebut di atas, menjadikan korelasi di antara mereka semakin kaya, berisi dan padat dalam ke-otonomi-annya. Korelasi yang terjadi di antara mereka, dengan kata lain sama sekali tidaklah membahayakan otonomi masing-masing.

Otonomi sebagai salah satu aspek dari pengada, menyebabkan setiap pengada berbeda sampai pada akhirnya, namun perbedaan itu bukanlah keberlainan total, tetapi terletak pada kebertentuan substansial, yang ini dan itu. Mereka, oleh karenanya juga memiliki sejumlah sifat mendasar yang sama seperti otonomi dan korelasi⁷

Aspek otonomi yang dihasilkan sebagai akibat langsung dari adanya relasi disebut dengan istilah "kegiatan Imanen". Aspek relasi merupakan implementasi logis dari kesadaran intern, sehingga selalu terarah pada yang lain, yang juga

berkesadaran intern. Kesadaran untuk selalu berelasi dengan lain inilah yang disebut sebagai "kegiatan transenden".

Kegiatan imanen mempunyai makna setiap pengada sekadar pengada memiliki dirinya sendiri dalam ke-otonomi-annya. Berkat dirinya sendiri pengada memiliki keunikan; ia melaksanakan dirinya sendiri dengan cara sedemikian, seperti apa adanya itu. Maka pengada berkegiatan terhadap dirinya sendiri dan mengada sebegini ini. Hasil kegiatannya ialah dirinya sendiri, sebagai substansi dan pengada unik. Kegiatan transenden mempunyai makna setiap pengada hanya dapat menjadi otonom dalam korelasi dengan pengada-pengada lain. Pengada berfungsi di tengah-tengah pengada-pengada lain dan berkegiatan terhadap mereka. Maka dalam kegiatannya ia juga (ikut) menyebabkan mereka mengada. Pengada ikut menghasilkan pengada-pengada lain menurut seluruh substansi mereka. Oleh karena itu kegiatannya tidak pernah hanya berciri imanen saja; selalu bersifat transenden pula. Menurut inti ontologis pengada hadir pada pengada lain dan mempengaruhi pengada lain dalam keberlainannya⁸

Proses "pembentukan" diri pada setiap pengada dengan demikian selalu dan hanya selalu berdimensi dua, yaitu segi imanen dan segi transenden. Kedua segi ini bagaikan dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Pengada ketika berkegiatan untuk membentuk dan mematangkan diri, berarti ia sambil "mengada"-kan diri sekaligus juga mengadakan relasi dengan pengada-pengada lain.

Kedua kegiatan pengada tersebut, menurut Bakker tidaklah bertentangan,

⁶Ibid., hlm. 42.

⁷Ibid., hlm. 52.

⁸Ibid., hlm. 138.

tetapi saling mengandaikan dan saling menyaratkan. Pemikiran tersebut selengkapnyanya adalah sebagai berikut:

Imanensi dan transendensi di dalam kegiatan manusia (pengada) bukan saling bertentangan. Tidak pernah manusia (pengada) hanya mengakui diri lepas dari yang-lain. Tidak mungkin ada kegiatan manusia (pengada) imanen belaka, dengan hanya menghasilkan diri sendiri saja; selalu manusia (pengada) sekaligus mengadakan yang-lain. Demikian juga sebaliknya manusia (pengada) tidak pernah hanya berkegiatan transenden saja, tanpa pengaruh atau akibat apa pun bagi dirinya sendiri. Kedua aspek saling mengandaikan dan saling menyaratkan di dalam kegiatan mana pun⁹

Dua kegiatan tersebut secara hakiki merupakan suatu pola kegiatan yang bersifat timbal-balik dan saling mempengaruhi, mengokohkan dan meneguhkan dalam setiap proses mengadanya pengada. Proses seperti itulah yang sebenarnya dapat mewujudkan suatu pengada yang konkrit dalam kemengadaannya.

Anton Bakker dalam hal ini menyatakan secara gamblang, bahwa

Pengada otonom tidak tertutup pada diri sendiri. Sambil menyatu dengan membedakan diri dari yang-lain (imanen), sekaligus juga membuka dan menyatukan diri dengan yang-lain (transenden). Keterbukaan ini merupakan ciri utama "eksistensiku"-ku. "Aku" dengan yang-lain merupakan jaringan relasi-relasi. Aku tidak hanya ada dalam dunia seperti di dalam kamar saja, berdampingan dengan yang-lain. Duniaku bukan Cuma *Umwelt*, yaitu

"dunia sekitar" saja, melainkan merupakan *mit-welt*, atau "dunia partner", dan *mitsein*, atau "berada-bersama"¹⁰

Setiap pengada dengan keunikan dan kekhasannya sebagai unsur permanen dalam dirinya akan "menyerahkan" diri seutuhnya kepada pengada lain, yang juga khas dan unik. Proses relasi yang seperti itu, "mengharuskan" setiap pengada untuk mengkonstitusikan dirinya dan diri-yang lain menurut otonomi-uniknya masing-masing.

Dengan memberikan dirinya sendiri, pengada tidak kehilangan diri. Justru dalam komunikasi itu pengada menyebabkan dirinya sendiri. Dengan memberikan diri kepada pengada lain, ia memberikan diri kepada dirinya sendiri. Ia mengada dan menjadi diri, dengan mengadakan dan (ikut) menyebabkan pengada lainnya. Maka justru dengan berkomunikasi; pengada menjadi diri yang unik. Dalam korelasi ia memberi kepadanya diri pengada tersebut menurut keberlainannya. Pengada dengan memberikan dirinya sendiri sekaligus mengkomunikasikan kepada pengada lain keberlainan dan keunikan pengada lain itu secara intern¹¹

Berdasar pada landasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ontologi relasi memuat tiga prinsip fundamental, yaitu prinsip "yang satu dan yang banyak", prinsip "permanensi dan kebaruan" serta prinsip "imanensi dan transendensi". Dalam perspektif kedewasaan berbangsa masyarakat Madura prinsip "yang satu" teraktualisasi pada struktur individual setiap orang Madura, sedangkan prinsip "yang banyak" teraktualisasi pada struktur

⁹A.Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm., 145

¹⁰Ibid., hlm. 48.

¹¹Bakker, *Ontologi*, hlm. 140.

sosial masyarakat Madura sebagai satu kolektifitas kehidupan bersama. Prinsip “permanensi” teraktualisasi pada jatidiri orang Madura, sedangkan prinsip “kebaharuan” teraktualisasi pada makna nasionalisme yang disadari oleh orang Madura. Prinsip “imanensi” teraktualisasi pada kearifan lokal masyarakat Madura, sedangkan prinsip “transendensi” teraktualisasi pada makna keindonesiaan yang disadari oleh orang Madura.

Prinsip “yang satu” sederhana dan seukuran dengan prinsip “yang banyak”, artinya kedua prinsip tersebut tidak ada yang lebih dominan dibandingkan yang lain. Kedua prinsip tersebut pada hakikatnya inheren dalam setiap orang Madura. Hal itu berarti pada setiap orang Madura di samping memiliki struktur individual juga sekaligus memiliki struktur sosial. Proses pemantapan struktur individual oleh setiap orang Madura dibangun melalui beragam bentuk yang khas pada setiap orang. Sehingga bisa dikatakan bahwa orang Madura yang satu berbeda, berlainan, dan memiliki sifat otonomi-unik dengan orang Madura yang lain juga dengan keunikannya masing-masing. Walaupun begitu tujuan akhir dari setiap pembangunan struktur individual adalah pemantapan struktur hati yang memungkinkan setiap orang Madura memiliki kualitas sebagai individu. Dalam arti ini tentu kualitas diri setiap orang Madura sangat tergantung pada kualitas aktivitas individual yang dijalani. Sedangkan proses pemantapan struktur sosial sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas relasi yang dibangun oleh setiap individu orang Madura dengan individu orang Madura yang lain, atau dengan etnis lain. Jadi proses pembangunan struktur individual sekaligus mengandaikan pembangunan struktur sosialnya secara sederhana dan seukuran. Sehingga kualitas masyarakat Madura sangat ditentukan oleh

kualitas individu-individu orang Madura, dan begitu juga sebaliknya kualitas individu orang Madura sangat dipengaruhi oleh kualitas masyarakat Madura sebagai suatu komunitas. Relasi struktur individual dan struktur sosial orang Madura secara sederhana dan seukuran pada akhirnya akan menghasilkan “jatidiri orang Madura” yang khas, sehingga dapat dikatakan itulah orang Madura, itulah orang Batak, itulah orang Jawa dan sebagainya.

Untuk memahami jatidiri orang Madura hemat penulis penting memahami konsep Alfred North Whitehead tentang jatidiri manusia. Jatidiri dalam perspektif Whitehead mencakup tiga bidang kajian utama, yaitu kepribadian manusia, identitas diri manusia dan keunikan manusia di tengah masyarakat.

Kepribadian Manusia

Di dalam jiwa manusia berlangsung berbagai kegiatan mental yang bermacam-macam dan merupakan satu kesatuan yang bersifat hierarkhis, yang dikoordinasi oleh kegiatan mental dari unsur yang tertinggi. Kegiatan mental dari unsur atau bagian yang tertinggi tersebut disebut dengan budi atau rasio manusia. Unsur pada taraf yang lebih rendah berfungsi sebagai pendukung citra diri dari unsur yang lebih tinggi. Sedangkan unsur yang tertinggi memegang kendali dengan menyatukan dan mengarahkan semua citra diri dari unsur yang lebih rendah.

Kepribadian pada saat tertentu dibentuk oleh berbagai macam kegiatan mental yang berkesinambungan dari taraf yang lebih rendah atau sederhana ke taraf yang tertinggi atau kompleks dengan sistem koordinasi yang rapi. Dengan kata lain nilai-nilai yang dihasilkan oleh kegiatan mental yang sederhana atau rendah dikoordinasi oleh nilai-nilai dari kegiatan mental tertinggi atau otak manusia. Begitu pula sebaliknya

citra diri juga dikomunikasikan dari kegiatan mental tertinggi ke bagian-bagian kegiatan mental yang lebih rendah¹²

Berdasar pada teori kepribadian manusia di atas sesungguhnya kepribadian orang Madura merupakan kepribadian dari suatu saat tertentu ke suatu saat yang lain berdasar pada dua proses. Pertama, proses koordinasi bagian-bagian kegiatan mental yang lebih rendah oleh kegiatan mental tertinggi (*bottom-up*). Kedua, proses komunikasi kegiatan mental tertinggi ke bagian-bagian yang lebih rendah (*top-down*). Dengan demikian kepribadian orang Madura merupakan hasil interaksi bagian-bagian dan bagian-bagian diresapi oleh keseluruhan kegiatan mental yang telah dikoordinasikan, disubordinasikan dan dikomunikasikan oleh kegiatan mental yang tertinggi atau budi manusia

Identitas Diri Manusia

Identitas diri manusia merupakan ciri khas yang ditarik dari perkembangan kepribadian dari saat ke saat. Dalam seluruh alur kehidupan manusia selalu terdapat deretan kepribadian yang sangat mungkin berbeda-beda, dan selalu bersifat akumulatif baik akumulatif yang mengarah pada kemajuan maupun yang mengarah pada kemunduran. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena penilaian, perombakan, penemuan dan pembentukan diri di masa sekarang selalu bertitik tolak dari kepribadian yang telah dicapai di masa lampau.

Kata bertitik tolak mengandung makna, bahwa kepribadian yang telah dicapai di masa lampau tidak selalu dilanjutkan begitu saja dalam rangka pembentukan kepribadian baru di masa kini. Akan tetapi, apa yang telah dicapai di masa lampau tersebut setidaknya

memberikan dasar dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penemuan dan pembentukan kepribadian di masa kini. Dengan kata lain kepribadian di masa lalu mungkin hanya sebagian yang "direkrut" sebagai bagian dari kepribadian di masa kini, mungkin juga diambil seluruhnya dengan perbaikan di sana sini. Atau juga ditolak sama sekali dengan tetap menjadikan kepribadian di masa lampau sebagai "pelajaran berharga" untuk penemuan dan pembentukan kepribadian baru di masa kini.

Sedangkan pembentukan kepribadian di masa kini setidaknya akan dijadikan "titik tolak baru" yang mengarah pada pencapaian cita-cita yang hendak diwujudkan. Kata "titik tolak" di sini dimaksudkan bahwa pembentukan kepribadian di masa kini berpotensi mengarahkan sebagian, seluruhnya, atau sama sekali ditolak dalam rangka pencapaian cita-cita yang hendak diwujudkan. Walaupun terdapat tiga kemungkinan "sikap pada kepribadian masa lampau" dalam pembentukan kepribadian di masa kini, yaitu diambil sebagian, diambil seluruhnya atau sama sekali terabaikan, tetapi selalu terdapat arus dasar tertentu yang "mewarnai" perkembangan kepribadian seseorang. Dikatakan arus dasar tertentu karena setiap kepribadian di masa lampau hampir bisa dipastikan berpengaruh kuat sebagai "bahan dasar" penilaian, perombakan, penemuan dan pembentukan kepribadian baru di masa kini. Jika dikatakan tidak berpengaruh bagaimana mungkin bisa diadakan penilaian dan perombakan. Bukankah penilaian dan perombakan selalu mengasumsikan telah ada sesuatu yang akan dinilai dan dirombak. Arus dasar itulah yang akan memberi ciri khas bagi fluktuasi kepribadian seseorang,

¹²Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia menurut Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 96-98.

dan ciri khas itulah yang kemudian disebut dengan istilah identitas diri¹³

Berdasar pada teori identitas manusia di atas maka identitas orang Madura merupakan ciri khas yang ditarik dari perkembangan kepribadian orang Madura dari saat ke saat. Dalam seluruh alur kehidupan orang Madura selalu terdapat deretan kepribadian yang sangat mungkin berbeda-beda, dan selalu bersifat akumulatif. Kepribadian yang telah dicapai di masa lampau tidak selalu dilanjutkan begitu saja dalam rangka pembentukan kepribadian baru di masa kini. Akan tetapi, apa yang telah dicapai di masa lampau tersebut setidaknya memberikan dasar dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penemuan dan pembentukan kepribadian di masa kini. Terdapat tiga kemungkinan "sikap pada kepribadian masa lampau" dalam pembentukan kepribadian di masa kini, yaitu diambil sebagian, diambil seluruhnya atau sama sekali terabaikan, tetapi selalu terdapat arus dasar tertentu yang "mewarnai" perkembangan kepribadian orang Madura. Ciri khas yang terwarnai oleh arus dasar tertentu tersebut itulah yang kemudian disebut dengan identitas diri orang Madura.

Keunikan Manusia

Keunikan manusia sebagai individu yang terakumulasi dari perkembangan kepribadian dan ciri khas atau identitas dirinya, siapapun dia, dia tetap unik tak tergantikan oleh siapapun sebagai sumber bagi terbentuknya masyarakat tertentu dengan ciri khasnya.

Otonomi-unik setiap manusia-individual hampir pasti akan memberikan kontribusi kepada pembentukan masyarakat dengan ciri khas tertentu, dan setiap manusia-individual dengan otonomi-

uniknya akan membawakan nilai-nilai khas masyarakatnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kata kemampuan di sini dimaksudkan sebagai kemampuan yang "keluar" dari kepribadian dan identitas diri. Bukankah setiap kepribadian dibentuk oleh kegiatan mental dari taraf yang lebih rendah ke taraf yang paling tinggi, dan setiap taraf memiliki kualitasnya masing-masing sebagai bahan dasar pembentukan kepribadian. Bukankah juga setiap identitas diri terbentuk dari kebebasan dan kemampuan mengakumulasi kepribadian di masa lalu sebagai arus dasar pembentukan kepribadian seseorang, yang kemudian menjadi ciri khas atau identitas dirinya. Jadi jatidiri manusia merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup kepribadian, identitas diri dan keunikan manusia di dalam masyarakat¹⁴

Berdasar pada teori di atas maka keunikan masyarakat Madura merupakan kontribusi dari setiap orang Madura yang memiliki muatan kepribadian dan identitas dirinya. Begitu pula sebaliknya keunikan masyarakat Madura akan teraktualisasi dalam bentuk kepribadian dan identitas diri setiap individu orang Madura. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jatidiri orang Madura merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup kepribadian, identitas diri dan keunikan orang Madura di dalam masyarakatnya. Dalam perspektif ontologi relasi aspek jatidiri orang Madura merupakan prinsip permanensi, sedangkan prinsip kebaruan teraktualisasi pada makna nasionalisme yang disadari secara mendalam oleh orang Madura. Kedua prinsip tersebut dalam perspektif ontologi relasi merupakan dua prinsip yang sederajat dan seukuran. Hal itu berarti bahwa aspek jatidiri orang Madura selalu berelasi secara harmonis dengan makna nasionalisme.

¹³Ibid., hlm. 109-111.

¹⁴Ibid., hlm. 126-127.

Aspek jatidiri orang Madura sebagai sesuatu yang bersifat tetap pada diri setiap orang Madura akan berjalan secara selaras, serasi dan seimbang dengan pemahaman terhadap aspek nasionalisme.

Dalam arti yang lebih luas ke-aku-an masyarakat Madura yang memiliki ciri khas tertentu bukanlah sesuatu yang akan mengancam kesakralan makna nasionalisme, yang bukan hanya harus disadari tetapi juga harus diaktualisasi. Orang Madura dalam perspektif ontologi relasi seharusnya tidak berpenghayatan disharmonis dengan mengedepankan salah satu dari dua aspek tersebut. Mengedepankan aspek jatidiri kemaduraan dan mengesampingkan makna nasionalisme merupakan pola pikir dan pola perilaku yang menyimpang secara norma-ontologis-transendental¹⁵ Begitu pula sebaliknya, hanya mengambil sikap dominan terhadap aspek makna nasionalisme dan meremehkan aspek jatidiri kemaduraan juga merupakan penyimpangan. Walaupun begitu bukan berarti bahwa keduanya terjadi peleburan, tetapi masing-masing tetap memiliki otonomi-unik sebagai ciri khasnya, dan sekaligus juga keduanya saling berelasi berdasarkan otonomi-uniknya.

Otonomi-relasi antara aspek struktur individual setiap orang Madura dengan

aspek struktur sosial masyarakat Madura sebagai satu komunitas, dan otonomi-relasi antara aspek jatidiri orang Madura dengan makna nasionalisme yang disadari telah mengilhami dan mewarnai aspek imanensi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura, yaitu kearifan lokal masyarakat Madura. Di samping itu juga mengilhami dan mewarnai aspek transendensi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura, yaitu makna keindonesiaan. Aspek imanensi dan aspek transendensi dalam perspektif ontologi relasi merupakan dua aspek yang sederajat dan seukuran. Kearifan lokal masyarakat Madura sebagai ciri khas masyarakat Madura ketika berelasi dengan ciri khas bangsa Indonesia, maka kearifan lokal masyarakat Madura tersebut akan memberikan kontribusi atau mewarnai terhadap ciri khas bangsa Indonesia. Sedangkan ciri khas bangsa Indonesia (makna keindonesiaan) ketika berelasi dengan kearifan lokal masyarakat Madura, maka ciri khas bangsa Indonesia tersebut akan memberikan makna terhadap kearifan lokal masyarakat Madura.

Kearifan lokal masyarakat adat hemat penulis selalu merupakan akumulasi kearifan dari tiga relasi, yaitu relasi manusia dengan sesama, manusia dengan alam-lingkungannya dan relasi manusia dengan dunia ghaib. Ketiga relasi tersebut bukanlah tiga bidang yang terpisah-pisah, namun ketiganya merupakan satu-kesatuan yang saling mengandaikan dan menyaratkan. Hal itu berarti suatu kehidupan masyarakat dikatakan harmonis manakala ketiga bidang tersebut diaktualisasi secara holistik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif masyarakat Madura ketiga relasi tersebut telah memperoleh representasinya masing-masing dalam tradisi masyarakat Madura. Relasi manusia dengan sesama teraktualisasi dalam tradisi *carok*. Tradisi ini pada dasarnya lebih

¹⁵Norma-Ontologis-Transendental merupakan suatu kriteria pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang didasarkan pada suatu *mainstream* relasi yang sederajat dan seukuran dari struktur realitas yang bersifat bipolar, yaitu aspek otonomi dan aspek relasi. Manakala suatu pengada (salah satunya adalah manusia) mengembangkan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang menggelembungkan aspek yang satu dan mengempeskan aspek yang lain, maka dapat dikatakan pengada tersebut berpenghayatan disharmonis, dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, pengada tersebut secara hakiki walaupun berpenghayatan disharmonis, kodratnya tetap tidak berubah, hanya saja ia telah berada dalam status cacat, atau memiliki kelemahan. Jadi perilaku menyimpang tersebut secara Norma-Ontologis-Transendental tidak sampai merubah kodratnya, hanya suatu cacat, kelemahan atau kekurangan dari sang pengada tersebut.

memfokuskan pada rasa penghormatan dan penghargaan harga diri yang betul-betul harus dijaga sebagai bagian dari pola pikir dan pola perilaku harmonis sesama manusia. Sedangkan relasi antara manusia dengan alam-lingkungan teraktualisasi dalam tradisi *rokat tase'*. Dalam tradisi *rokat tase'* lebih memfokuskan diri pada pola pikir dan pola perilaku harmonis manusia dengan alam, harmonisasi antara alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos. *Mainstream* yang dikembangkan dalam tradisi *rokat tase'* adalah keselarasan dengan alam merupakan syarat mutlak terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis. Dalam perspektif masyarakat Madura ketidakpedulian terhadap alam-lingkungan berarti pula ketidakselarasan tatanan sosial-masyarakat sebagai akibatnya, sehingga keselarasan tatanan sosial-masyarakat sangat ditentukan oleh seberapa jauh kepedulian dan keharmonisan relasi dengan alam.

Tradisi ritual *samman* merupakan representasi aktualisasi relasi harmonis manusia dengan dunia ghaib sebagai bagian integral dari kearifan lokal masyarakat Madura. Keselarasan antara manusia dengan roh leluhur dan Tuhan juga merupakan syarat mutlak terciptanya tatanan sosial-masyarakat yang harmonis. Dalam perspektif masyarakat Madura keharmonisan tatanan sosial-masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keharmonisan relasi antar sesama manusia, manusia dengan alam-lingkungan, tetapi juga turut ditentukan oleh keharmonisan manusia dengan dunia ghaib. Dunia ghaib dalam perspektif tradisi ritual *samman* bersifat inheren dalam mengaktualisasi tatanan sosial-masyarakat yang harmonis. Dengan kata lain dunia ghaib bukanlah bidang yang berdiri sendiri lepas dari aktualisasi kehidupan masyarakat yang harmonis. Dunia ghaib dalam perspektif masyarakat

Madura bukanlah bidang yang berada dalam puncak keharmonisan dalam menciptakan tatanan sosial-masyarakat yang harmonis, tetapi dunia ghaib berdiri sejajar, sederajat dan seukuran dengan dua unsur relasi yang lain¹⁶

Kedewasaan Berbangsa dalam perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Madura

Kedewasaan berbangsa dalam *mainstream* masyarakat Madura tertuang secara konkrit dalam kearifan lokalnya. Hal itu mengindikasikan bahwa manakala ingin memahami bagaimana kedewasaan berbangsa masyarakat Madura, maka tidak ada jalan lain kecuali memahami secara mendalam konsep kearifan lokal perspektif masyarakat Madura. Memahami kedewasaan berbangsa masyarakat Madura dengan memahami konsep kearifan lokal masyarakat Madura merupakan jalan terbaik untuk memperoleh konsep ideal tentang hal tersebut. Memang ada banyak cara untuk mengkonseptualisasi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura, tetapi mengkonseptualisasi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura tanpa memperhatikan secara sungguh-sungguh kearifan lokalnya, sama saja dengan berbicara kedewasaan berbangsa hanya pada tataran luarnya saja.

Yang dimaksud dengan kearifan lokal dalam artikel ini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan pada suatu komunitas tertentu, yang dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik terhadap sesama manusia, alam maupun terhadap dunia ghaib¹⁷

¹⁶ Hidayat, *Dimensi Aksiologis Tradisi Ritual Samman dalam Masyarakat Madura*, hlm. 74 .

¹⁷ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 289.

Dengan konsep kearifan lokal seperti tersebut di atas maka sesungguhnya kearifan lokal masyarakat Madura dalam perspektif penulis haruslah dipahami bahwa keyakinan, wawasan dan adat kebiasaan masyarakat Madura tentang relasi antar sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dunia ghaib merupakan satu-kesatuan pemahaman yang bersifat integratif. Kearifan lokal masyarakat Madura jika dipahami dalam perspektif tiga tradisi dalam masyarakat Madura, yaitu tradisi *carok*, *rokat tase'* dan tradisi ritual *samman*, maka kearifan lokal tersebut berada dalam tiga kerangka nilai. Pertama, penghargaan dan penghormatan terhadap harga diri orang lain, keluarga dan tatanan sosial. Kedua, keselarasan alam mikrokosmos dan alam makrokosmos. Ketiga, keselarasan penghayatan dengan dunia ghaib.

Kedewasaan berbangsa dalam perspektif masyarakat Madura sesungguhnya merupakan sintesa antara struktur individual dan struktur sosial. Struktur individual dan struktur sosial dalam *mainstream* ontologi relasi berada dalam posisi sederajat dan seukuran. Keduanya tidak ada yang bersifat superior atau inferior, tetapi berelasi secara selaras, seimbang dan serasi sebagai dua unsur yang membentuk jatidiri orang Madura dan makna nasionalisme. Jatidiri orang Madura pun dalam pola pikir ontologi relasi berada dalam posisi sederajat dan seukuran dengan makna nasionalisme yang disadari dan dihayati oleh orang Madura. Keduanya berjalan beriringan secara harmonis sebagai bagian dari cara menjalani kehidupan dengan lebih baik. Keserasian, keselarasan dan keseimbangan relasi antara jatidiri orang Madura dengan makna nasionalisme melahirkan kearifan lokal masyarakat Madura dan makna keindonesiaan. Ketika jatidiri orang Madura berelasi secara

harmonis, sederajat dan seukuran dengan makna keindonesiaan, maka itulah yang disebut dengan istilah kedewasaan berbangsa dalam perspektif masyarakat Madura.

Jatidiri orang Madura dalam perspektif tiga tradisi masyarakat Madura, yaitu *carok*, *rokat tase'* dan ritual *samman* telah membentuk kearifan lokal yang khas Madura. Penghargaan dan penghormatan terhadap harga diri yang bersifat *rigorus* sampai menimbulkan pertumbuhan darah sebagai akibatnya, merupakan kearifan lokal yang khas. Peribahasa *ja' nobhi' oreng mon abha' na etobi' sake'*¹⁸, dalam arti tertentu telah melahirkan sikap dan perilaku hati-hati bagi orang Madura supaya tidak menodai harga diri orang lain. Peribahasa tersebut juga telah membentuk karakter orang Madura supaya selalu *andhep ashor*, memperhatikan status sosial orang lain.

Begitu pula dengan tradisi *rokat tase'* telah membentuk jatidiri orang Madura supaya selalu hidup rukun dengan "kehendak alam". Karena bagi orang Madura alam-lingkungan merupakan bagian dari kehidupan mereka yang tak terpisahkan, jika menginginkan tatanan kehidupan yang harmonis tidak saja dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam. Maka berbuat sekehendak hati dengan meremehkan pola kehidupan alam-lingkungan, atau mengeksplorasi alam sesungguhnya akan meruntuhkan tatanan sosial yang telah mapan dan harmonis.

Semua aktivitas yang berhubungan dengan alam bagi masyarakat adat merupakan aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu, menangkap ikan dan sebagainya bukanlah sekedar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah yang bersifat rasional. Akan tetapi,

¹⁸Maulana Surya Kusumah, *Sopan, Hormat dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura* (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2003), hlm. 18.

aktivitas tersebut adalah aktivitas moral yang dituntun dan didasarkan pada prinsip atau tabu-tabu moral yang bersumber dari kearifan lokal¹⁹ Mengapa misalnya sebelum melaut atau sebelum bercocok tanam didahului oleh aktivitas moral berupa minta restu pada *se arasa'sa*²⁰ Aktivitas masyarakat Madura tersebut tentu tidak bisa dijelaskan dengan pengetahuan ilmiah rasional, tetapi harus dipahami dalam kerangka kearifan lokal masyarakat adat tentang hubungan manusia dengan alam.

Relasi antara manusia dengan alam di atas sejalan dengan *mainstream* tradisi ritual *samman* tentang hubungan manusia dengan dunia ghaib, terutama hubungan dengan roh leluhur dan Tuhan sebagai sandaran terakhir dalam menciptakan tatanan sosial-masyarakat secara harmonis. Aktivitas moral-religius yang dilakukan dalam tradisi *samman* setelah seharian bekerja di sawah atau melaut merupakan bukti nyata adanya relasi yang signifikan yang tidak hanya mementingkan hubungan dengan sesama, dan dengan alam. Akan tetapi, juga dengan dunia ghaib yang diyakini oleh masyarakat Madura sebagai syarat mutlak terciptanya tatanan sosial-masyarakat yang harmonis.

Memperhatikan dengan seksama alur berpikir dalam kearifan lokal masyarakat Madura tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan kalau penulis berkeyakinan bahwa kedewasaan berbangsa haruslah

bersumber dari kearifan lokal tersebut. Pola pikir, pola sikap dan pola perilaku masyarakat Madura berupa kearifan lokal dalam perspektif tiga tradisi masyarakat Madura tersebut di atas, mesti direlasikan secara sederajat dan seukuran dengan makna keindonesiaan. Sebab dalam *mainstream* ontologi relasi prinsip imanensi berupa kearifan lokal masyarakat Madura semestinya direlasikan secara sederajat dan seukuran dengan prinsip transendensi berupa makna keindonesiaan. Jika asumsi dasar ini dipakai sebagai landasan teori dalam menelaah kedewasaan berbangsa masyarakat Madura, maka kearifan lokal masyarakat Madura harus bersifat selaras, serasi dan seimbang dengan makna keindonesiaan.

Hal itu tidaklah berarti bahwa kearifan lokal masyarakat Madura melebur ke dalam sikap dan perilaku dalam wadah keindonesiaan. Begitu pula sebaliknya makna keindonesiaan tidak harus menyatu ke dalam wadah kearifan lokal masyarakat Madura. Relasi keduanya tetap memperhatikan keotonomi-unikan masing-masing tanpa menghilangkan ciri khasnya dalam sebuah relasi yang sederajat dan seukuran. Penjagaan harga diri yang bersifat rigoros dalam tradisi *carok*, aktivitas moral berupa relasi dengan alam dalam tradisi *rokat tase'*, dan aktivitas moral-religius berupa relasi manusia dengan dunia ghaib dalam ritual *samman* tidaklah harus dilebur ke dalam ciri khas bangsa Indonesia, misalnya ramah tamah, sopan santun, budaya gotong royong dan sebagainya. Walaupun begitu bukan berarti pula kearifan lokal masyarakat Madura berdiri sendiri lepas dari sikap khas bangsa Indonesia tersebut. Akan tetapi, keduanya berelasi secara sederajat dan seukuran. Itu artinya bahwa kearifan lokal masyarakat Madura bukan lantas dibabat habis guna langkah adaptasi dengan ciri khas bangsa

¹⁹Ibid., hlm. 291.

²⁰Setiap daerah atau wilayah diyakini oleh orang Madura memiliki kekuatan magis yang tidak boleh diperlakukan semena-mena, sehingga setiap aktivitas di daerah atau wilayah tersebut sebaiknya memperhatikan dengan sungguh-sungguh kekuatan magisnya tersebut. Dalam perspektif penulis hal itu bisa ditafsirkan bahwa setiap daerah atau wilayah tertentu memiliki logika tatanan kehidupannya sendiri, sehingga siapapun yang memasukinya seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan baik, dengan membuang sikap arogansi ala rasionalitas dunia modernitas. Jika hal itu dilanggar, atau tidak diperhatikan maka orang Madura meyakini akan merusak tatanan sosial kemasyarakatan secara menyeluruh.

Indonesia. Dan sebaliknya ciri khas bangsa Indonesia tersebut salah satunya terwarnai oleh kearifan lokal masyarakat Madura sebagai unsur pendukungnya. Kearifan lokal masyarakat Madura dengan demikian telah memberikan kontribusi yang nyata pada pencitraan, sikap dan perilaku yang tertuang dalam wadah ciri khas bangsa Indonesia.

Jadi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura terepresentasikan dalam sikap-sikap yang menunjukkan rasa bangga sebagai orang Madura dalam kearifan lokalnya, yang telah ikut serta mewarnai ciri khas bangsa Indonesia. Di sisi lain kedewasaan berbangsa masyarakat Madura juga tidaklah mengarah pada sikap-sikap arogansi sebagai ras yang paling unggul melebihi ras yang lain, dan seakan-akan kearifan lokal masyarakat Madura merupakan faktor superior dalam mewarnai ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain sikap bangga sebagai ras Madura dalam perspektif ontologi relasi semestinya direlasikan secara sederhana dan seukuran dengan sikap non-arogansi sebagai faktor pendukung citra ciri khas bangsa Indonesia. Kedewasaan berbangsa masyarakat Madura dalam perspektif ontologi relasi adalah kematangan dan kearifan bersikap dan berperilaku secara relasionalistik antara sikap bangga dan non-arogansi sebagai salah satu ras dalam wadah Negara Indonesia. Kedewasaan berbangsa bukan berarti bangga sebagai ras Madura dalam sikap superioritas, dan bukan pula sikap non-arogansi sebagai ras terunggul dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku inferior.

Sikap dan perilaku bangga sebagai ras Madura merupakan bagian inheren aktivitas setiap orang Madura sebagai aktivitas struktur individualnya. Bukankah struktur individual itu pada hakikatnya mengarah pada terciptanya tatanan struktur hati yang baik. Maka segala aktivitas setiap

orang Madura merupakan implementasi langsung dari struktur hati yang baik berupa sikap bangga sebagai ras Madura. Sedangkan sikap non-arogansi sebagai salah satu ras yang ikut serta membangun ciri khas bangsa Indonesia merupakan bagian inheren aktivitas setiap orang Madura dalam aktivitas struktur sosialnya. Bukankah struktur sosial itu pada hakikatnya mengarah pada terciptanya bangunan realitas sosial yang harmonis. Maka segala aktivitas setiap orang Madura juga merupakan implementasi langsung dari bangunan realitas sosial yang dibangunnya sendiri. Misalnya aktivitas penterjemahan tafsir al-Quran ke dalam bahasa Madura bukan bagian dari sikap arogansi, bahwa secara *histories-faktawi* bahasa Madura menduduki empat besar dalam konteks pemakaiannya.²¹

Pemahaman, sikap dan perilaku dalam bentuk sintesa antara struktur individual dengan struktur sosial secara sederhana dan seukuran merupakan bagian dari membangun kedewasaan berbangsa masyarakat Madura. Membangun struktur individual merupakan aktivitas yang bersifat kontinyu untuk terus menerus memupuk sikap dan perilaku bangga sebagai ras Madura. Begitu pula membangun struktur sosial merupakan aktivitas yang bersifat kontinyu untuk terus menerus memupuk sikap dan perilaku non-arogansi, tetapi memupuk sikap dan perilaku yang merupakan bagian dari usaha membangun kualitas dan kuantitas kontribusi terhadap Negara Indonesia. Itulah ontologi relasi kedewasaan berbangsa masyarakat Madura.

²¹Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 50.

Penutup

Kedewasaan berbangsa masyarakat Madura dalam perspektif sintesa struktur individual dan struktur sosial merupakan kematangan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku dalam kerangka yang seimbang, selaras dan serasi antara *character building* pada setiap hati orang Madura, dan *structure social building* pada realitas kehidupan nyata. Pemantapan kedewasaan berbangsa sesungguhnya dalam perspektif penulis telah mengalami ketimpangan yang lebih condong pada *character building* dalam setiap hati orang Madura, dibandingkan *structure social building*.

Dimuatnya bahasa Madura ke dalam kurikulum lokal pada jenjang sekolah dasar dan menengah, usaha penterjemahan naskah-naskah tertentu ke dalam bahasa Madura, pengenalan pada masyarakat Madura tentang orang-orang Madura yang berkiprah di level nasional, munculnya berbagai pusat studi Madura di berbagai daerah, dan lain-lain usaha supaya orang Madura bangga dengan kemaduraannya merupakan contoh nyata bagaimana tokoh-tokoh Madura, atau orang-orang yang peduli pada langkah-langkah supaya orang Madura bangga akan kemaduraannya. Hal ini merupakan bagian dari *character building* dalam setiap hati orang Madura.

Akan tetapi, coba dilihat bagaimana usaha-usaha yang berkenaan dengan *structure social building* dalam kerangka masyarakat Madura sebagai bagian integral

dari bangsa Indonesia sebagai rumah tangga induk, dengan masyarakat Madura sebagai salah satu anggota keluarganya. Mulai dari pembunuhan karakter dalam bentuk *stereotype* bahasa Madura dan perilaku-perilaku keseharian orang Madura yang dijadikan konsumsi komedi, sampai pada penisbian kualitas sumber daya orang Madura merupakan contoh konkrit bagaimana *structure social building* telah dikesampingkan, sedemikian rupa sehingga orang Madura malu mengaku sebagai suku Madura.

Dalam perspektif ontologi relasi kedewasaan berbangsa sesungguhnya dapat disimpulkan bahwa telah terjadi proses penghayatan kehidupan yang bersifat disharmonis. Telah terjadi proses yang tidak sinergis antara *character building* orang Madura dengan *structure social building* pada realitas keindonesiaan. Hal ini jelas suatu proses kedewasaan berbangsa yang bersifat paradoks. Penulis berkeyakinan bahwa proses pemantapan kedewasaan berbangsa di daerah manapun di Indonesia semestinya menghindari seminimal mungkin proses yang bersifat paradoks seperti yang telah dijelaskan di atas. Yang harus dimaksimalkan adalah proses pemantapan kedewasaan berbangsa yang didasarkan pada norma-ontologis-transendental (bersifat non-paradoks) dengan memahami secara utuh setiap kearifan lokal suatu masyarakat tertentu

Wa Allāh a'lam bi al-sawāb□

